

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan beberapa kesimpulan dan saran, yang diperoleh dan berkaitan dengan riset penelitian tentang peranan tokoh agama dalam sistem birokrasi Kesultanan Banten abad XVII, pada bab-bab yang telah dibahas sebelumnya.

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang peranan tokoh agama dalam masyarakat dan sistem birokrasi Kesultanan Banten pada abad XVII. Sebagaimana telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka terdapat tiga poin yang dapat disimpulkan antara lain :

Pertama, pola hubungan relasi yang terjalin antara tokoh agama dengan birokrasi di Kesultanan Banten sangat erat dan kompleks, sebab ulama di Banten bukan hanya sebagai tokoh agama dalam masyarakat semata, tetapi lebih jauh lagi ulama dalam Kesultanan Banten menjabat berbagai posisi penting di dalam birokrasi pemerintahan sejak awal dibentuknya Kesultanan. Dasar Banten sebagai kerajaan Islam banyak menempatkan dan menggunakan para ulama dalam pemerintahannya. Seperti menjadi wali Sultan, qadi, mufti (penasehat Sultan), guru agama buat anak-anak Sultan dan lain-lain,

Kedua, dalam aspek kehidupan sosial, ekonomi dan politik di Banten, kalangan para tokoh agama, kiyai atau ulama merupakan perpanjangan tangan dari Sultan dalam proses Islamisasi di pedesaan-pedesaan, bahkan peran mereka lebih dari sekedar orang kepercayaan Sultan, mereka menjadi guru spiritual para Sultan dan memberikan masukan serta restu. Sebagai sosok tokoh agama Islam, para tokoh agama, kiyai atau ulama memiliki kewajiban untuk memberikan masukan dan nasehat-nasehat *Mau'izatul hasanah lil mu'minin* baik terhadap Sultan maupun masyarakat Banten pada umumnya.

Ketiga, adapun tokoh-tokoh yang berpengaruh dan berperan dalam pemerintahan Kesultanan Banten abad XVII diantaranya Entol Kawista yang menjabat sebagai Qadi (lembaga hukum di

Kesultanan) dan Faqih Najmuddin (orang yang menjabat) di Kesultanan Banten pada masa Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir. Kemudian sejalan dengan kakeknya, Sultan selanjutnya yaitu Sultan Ageng Tirtayasa dikenal seorang ahli strategi perang yang dapat diandalkan dan seorang Sultan yang pandai dalam bidang perekonomian, selain itu Sultan Ageng Tirtayasa juga menaruh perhatian yang besar pada perkembangan pertanian dan pendidikan agama Islam. Untuk membina mental para prajurit Banten. Sultan Ageng Tirtayasa mendatangkan guru-guru Agama Islam dari Arab, Aceh, dan daerah lainnya. Salah seorang guru agama tersebut ialah seorang ulama besar dari Makassar sebagai *Tuantu Salamaka* atau *Syekh Yusuf Taju'l Khalwati* (Syeikh Yusuf al-Makassari). Ia kemudian dijadikan Mufti Agung di Kesultanan Banten selama 13 tahun, sekaligus guru dan menantu Sultan Ageng Tirtayasa. Para tokoh agama tersebut, selama masa hidupnya mempunyai tempat khusus yang disebut kampung Kasunyatan dan kampung Kefaqihan, kemudian setelah mereka meninggal dimakamkan di kompleks pemakaman Kaputren samping Masjid Agung Banten sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi atas peranan serta dedikasi selama hidupnya di Kesultanan Banten. Sedangkan Syeikh Yusuf sendiri meninggal di Afrika Selatan.

B. Saran

Berdasarkan data dan informasi yang telah didapat oleh penulis, maka penulis hendak memberikan saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu :

1. Sebagai generasi penerus bangsa Indonesia sudah sepatutnya kita menghargai dan menghormati serta mengapresiasi para tokoh agama yang mempunyai peranan penting di masyarakat dan pemerintahan, khususnya di wilayah Kesultanan Banten.
2. Betapa pentingnya belajar sejarah, khususnya bagi masyarakat Banten, yaitu belajar mengenai sejarah Kesultanan Banten, serta ikut melestarikan dan menjaga sisa-sisa cagar budaya Kesultanan Banten yang masih ada

- untuk tidak merusaknya, supaya terus terjaga dan tetap utuh.
3. Masyarakat harus lebih peduli, memperhatikan, merawat dan menjaga nilai-nilai tradisi, adat budaya dan keilmuan yang telah diwariskan oleh tokoh agama di Kesultanan dari zaman dahulu sampai sekarang ini dan seterusnya.
 4. Pemerintah harus lebih memperhatikan dan memfasilitasi kondisi di sekitar lokasi penziarahan Kesultanan Banten Lama, supaya lokasi tersebut bisa tetap terawat, terjaga dan rapih, sehingga indah dilihat tanpa menghilangkan nilai-nilai sejarahnya aslinya.
 5. Untuk segenap keluarga besar Kesultanan Banten, untuk satu padu membangun kembali citra dan kejaayan Kesultanan Banten, supaya meneruskan cita-cita pendirinya sebagai Kesultanan yang agamis.
 6. Untuk para akademisi penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh peneliti yang lain dengan objek dan sudut pandang yang berbeda sehingga dapat memperkaya khazanah kajian sejarah tentang Kesultanan Banten.

